

MITOS DAN NILAI AJARAN ISLAM DALAM TRADISI APITAN SEBAGAI BUDAYA JAWA DI DESA MEDANI KECAMATAN TEGOWANU KABUPATEN GROBOGAN

Dewi Mudrikah^{1,3}, Serli Wulandari², Indah Zulaikha³

¹Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

¹dewimudrikah@gmail.com

²serliwulandari99@gmail.com

³21201022011@student.uin-suka.ac.id

DOI: 10.38073/batuthah.v2i2.1078

Received: September 2023

Accepted: September 2023

Published: September 2023

Abstract:

This article examines the myth of shadow puppet performances in the Apitan tradition in Medani Village, Tegowanu District, Grobogan Regency. The aim of this study is to find out the mythical narrative of wayang kulit performances in the Apitan tradition in Medani Village. This research uses historical methods with data collection techniques in the form of interviews and literature studies. The results of the research show that, in the myth of the shadow puppet show, there are two mythical narrative stories, namely the first version, which was long believed by native Medani residents with the belief that it is a myth, the first appeared when they once did not perform the Apitan wayang dhanyang, an angry pagebluk occurred and the second version was only believed by newcomers with mythical beliefs. This arose as a result of the spread of disease outbreaks due to the lack of knowledge among residents regarding hygiene and disease management, resulting in a disaster where many residents died simultaneously. The symbolic function of the Apitan tradition for Medani residents is intended to provide reinforcements to obtain safety for Medani residents from the influence of bad things or spiritual threats. Apart from that, it also increases the self-confidence felt by each Medani resident. And strengthening harmony between Medani residents is the result of a series of developing Apitan traditional events.

Keywords: Myth, Tradition, Apitan, Javanese Culture, Islamic Teachings

Abstrak:

Artikel ini mengkaji mitos pertunjukan wayang kulit dalam tradisi *Apitan* di Desa Medani Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan. Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui narasi mitos pertunjukan wayang kulit yang ada dalam tradisi *Apitan* di Desa Medani. Penelitian ini menggunakan metode historis dengan teknik pengambilan data berupa wawancara dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Mitos pertunjukan wayang kulit terdapat dua cerita narasi mitos yaitu versi pertama lama diyakini warga asli Medani dengan keyakinan adanya mitos, pertama muncul ketika pernah sekali tidak melakukan *Apitan* wayangan *dhanyang* marah terjadilah pagebluk dan versi kedua baru diyakini warga pendatang dengan keyakinan mitos muncul akibat penularan wabah penyakit karena minimnya pengetahuan warga mengenai kebersihan dan penanganan penyakit sehingga terjadilah pagebluk banyak warga meninggal secara bersamaan. Fungsi simbolis tradisi *Apitan* bagi warga Medani dimaksudkan untuk tolak bala mendapatkan keselamatan bagi warga Medani dari pengaruh hal buruk ataupun ancaman roh. Selain itu juga menambah keyakinan diri yang dirasakan pada masing-masing warga Medani. Dan merekatkan kerukunan antar warga Medani merupakan hasil dari rangkaian acara tradisi *Apitan* yang berkembang.

Kata Kunci: Mitos, Tradisi, Apitan, Budaya Jawa, Ajaran Islam

PENDAHULUAN

Islam dan kebudayaan mempunyai hubungan yang saling membutuhkan atau dapat dikatakan keterkaitan. Pedoman utama dalam agama adalah *hablum min Allah* dan *hablum min al-naas*, berkeyakinan pada al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan kebudayaan adalah alam nyata yang bertumpu pada budi berdasarkan kepercayaan rasional yang dilandasi dengan al-Quran dan Hadits. Agama Islam mengatur dunia dan akhirat untuk mewujudkan keselamatan. Setiap masyarakat mempunyai ciri yang unik di dalamnya, baik dalam sisi kebudayaan maupun agama. Masyarakat akan maju atau mundur tergantung cara atau metode mereka dalam mengolah kehidupan baik dan buruknya.¹

Masyarakat merupakan sekelompok orang banyak yang berbeda karakter. Dari masyarakatlah yang akan membentuk sebuah kebudayaan yaitu dengan mereka bersatu dalam karakter yang berbeda lalu membentuk kesatuan sosial yang sejahtera.² Manusia mempunyai otak yang berguna untuk berfikir dan indera perasa, keduanya merupakan kebutuhan *bathiniyah*, sedangkan manifestasinya dalam bentuk cara berbuat. Kepercayaan masyarakat Jawa dahulu beranggapan bahwa semua benda di sekitarnya itu bernyawa dan semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib.³

Dalam ajaran Islam, rasa syukur merupakan salah satu qodrat yang harus dimiliki setiap manusia dalam kehidupan atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan. Semakin banyak manusia merasa bersyukur semakin banyak pula rezeki yang diberikan untuk manusia. Salah satu nikmat rasa syukur yaitu menikmati hasil bumi yang tertuang dalam tradisi *apitan* (sedekah bumi).

Tradisi *apitan* merupakan tradisi masyarakat Desa Medani Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan yang diselenggarakan setiap satu tahun satu kali, yaitu pada bulan *Apit* (dalam Jawa). Biasanya penamaan *Apitan* di wilayah lain sama halnya dengan sedekah bumi (merti bumi), walaupun maknanya

¹ Atiyyatur Rohmaniyah, *Sumber Belajar IPS Melalui Kearifan Lokal Tradisi Apitan Di Desa Wilalung Kecamatan Gajah Kabupaten Demak* (Kudus: IAIN Kudus, 2021), 87.

² Rian Rokhmad Hidayat, dkk, "Mengupas Sejarah Filsafat Ilmu Di Barat Dan Implikasinya Dalam Kehidupan," *Jurnal Yaqzhan* Vol. 7, No. 1 (2021): 124.

³ Muchamad Munawir Asyari, dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi," *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. 2, No. 1 (2021): 40.

sama tetapi tata cara dan penyelenggaraannya berbeda. Dalam penulisan artikel ini akan menguak tradisi *Apitan* antara budaya Jawa dan ajaran Islam, dengan dijabarkan tradisi *Apitan* dalam budaya Jawa dan ritual *Apitan* dalam ajaran Islam.⁴ Alasan penulis menguak tradisi *Apitan* ini, karena masih banyak sebagian masyarakat Desa Medani beranggapan bahwa *Apitan* itu adalah salah satu ritual bancaan *Dahnyang* desa. Berbeda lagi dengan sebagian masyarakat Desa Medani yang beranggapan bahwa *Apitan* itu bentuk rasa syukur atas hasil bumi yang telah diberikan kepada Allah. Penulis dalam melakukan penelitian mengambil di Desa Medani kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis yaitu Diskriptif Kualitatif dengan maksud memaparkan, menggambarkan dan menguraikan pelaksanaan Upacara Tradisi Apitan. Dalam riset ini, tahap-tahap yang penulis lakukan yakni, pertama, studi pustaka dengan cara mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur baik buku, jurnal, atau karya tulis lainnya. Kedua, observasi, dalam hal ini peneliti melakukan observasi langsung terhadap prosesi yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati. Ketiga, wawancara, dalam hal ini yang penulis wawancarai keturunan dari pendiri desa, panitia upacara, tokoh masyarakat dan masyarakat yang terlibat untuk mengetahui Tradisi *Apitan*.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. SEJARAH TRADISI APITAN

Tradisi *Apitan* di Desa Prigi dilatar belakangi oleh cerita sejarah yaitu, sekitar tahun 1791 ada kakak beradik bernama Ki Sadrono dan Nyi Blotong yang berasal dari Desa Ngombak. Mereka adalah adik dari Kepala Desa Ngombak, kakak beradik ini memiliki keinginan mendirikan desa baru untuk melestarikan keturunannya ditanah yang lebih luas dan subur. Tidak hanya itu, mereka juga berkeinginan untuk memiliki daerah kekuasaan sendiri sebagai wujud kebesaran dan kejayaan.

⁴ Faridhatun Nikmah, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Di Desa Serangan, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak," *Dalam Jurnal Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya* Vol. 3, No. 2 Juni (2020): 124, <https://handep.kemdikbud.go.id/index.php/handep/article/view/113/0>.

Keinginan Ki Sadrono dan Nyi Blotong ini kemudian disampaikan kepada kakak mereka yang waktu itu menjabat sebagai Kepala Desa di Ngombak. Setelah mendapat izin dari kakaknya, mereka berdua berangkat mencari tempat untuk membuka desa baru ke arah Barat yaitu dekat dengan Desa Gombeng yang di sebelah Selatan terdapat hutan yang luas dan layak untuk dibuat desa baru.

Setelah menemukan tempat yang layak untuk dibuka desa kemudian mereka memberi nama desa itu dengan nama Desa Prigi. Kata Prigi artinya adalah sumber air, oleh sebab itu desa baru tersebut diberi nama Desa Prigi, karena di sana terdapat banyak sumber air. Kemudian Ki Sadrono dan Nyi Blotong mulai bekerja membuka lahan atau babat alas. Setelah beberapa hari babat alas atau membuka hutan dan bahan makanan yang dibawa juga sudah mulai habis. Ki Sadrono dan Nyi Blotong memutuskan pulang ke Ngombak untuk membeli bahan makanan sebagai bekal di hutan. Setelah tiba di Desa Ngombak, banyak orang yang bertanya kabar kepada Ki Sadrono dan Nyi Blotong. Selain itu juga banyak yang bertanya mengenai hutan yang akan dibuka desa baru, Ki Sadrono dan Nyi Blotong dengan senang hati bercerita pada masyarakat desa Ngombak.⁵

Berdasarkan cerita Ki Sadrono dan Nyi Blotong beberapa dari masyarakat ada yang tertarik untuk ikut membuka hutan, yaitu Mbah Madin, Mbah Jenor, Mbah Sireng, Mbah Berek, serta Mbah Surogonyong. Dengan bekal yang dipersiapkan mereka berangkat untuk membuka hutan, setelah tiba di sana mereka kemudian berunding mengenai pembagian lahan. Hasil yang disepakati pembagian hutan tersebut yaitu, Mbah Madin di blok Tileng, Mbah Jenor di blok Prigi, Mbah Sireng di blok Sambiroto, Mbah Berek di blok Loran, dan Mbah Surogonyong di blok Bengkok.⁶

Setelah berbulan-bulan membuka hutan atau babat alas mereka mulai menanam padi, jagung dan lainnya, tanaman tersebut tumbuh dengan subur dan hasilnya sangat memuaskan. Tetapi lambat laun mereka bersedih karena

⁵ Wijayanti, *Tradisi Apitan Dan Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya (Studi Pada Desa Prigi Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan)* (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2013), 56–57.

⁶ Sugiono, wawancara terkait sejarah Tradisi apitan di Desa Prigi, 2023.

tanah yang sangat luas itu tidak mungkin dikerjakan hanya dengan tangan manusia.

Suatu ketika saat akan mengolah tanah pada musim hujan Mbah Sadrono duduk bersedih di tengah sawah. Karena lahan yang sangat luas Ki Sadrono merasa tidak yakin bisa menggarap tanahnya, walaupun sudah dikerjakan bersama-sama atau gotong royong bergantian dengan warga lain.

Pada saat beristirahat siang di tengah sawah Ki Sadrono mendengar suara gaib (Sasmito). Suara tersebut adalah suara dari penguasa hutan Tileng atau sering disebut membaurekso hutan Tileng, di mana Ki Sadrono dan teman-teman tinggal sekarang di desa baru. Mbah Tileng atau yang membaurekso di tempat tersebut merupakan satu-satunya orang yang bisa membantu atau menolong menyelesaikan pekerjaan dalam menggarap sawah. Bantuan itu berupa Kerbau Danu lengkap dengan bajaknya yang dimiliki oleh mbah Tileng.

Semua yang mengerjakan lahan mendapatkan satu rakit Kerbau Danu lengkap dengan bajaknya. Namun mbah Tileng memiliki permintaan yang harus dipenuhi yaitu, pertama, Harus melakukan selamatan atau sesaji sebelum mengerjakan sawah. Kedua, Sesudah menanam harus disampaikan niat mengerjakan sawah, agar hasilnya sesuai dengan keinginan. Ketiga, Setelah selesai bekerja atau membajak kerbau dan lainnya harus ditepikan (dientaskan) atau dikembalikan ketempat semula. Keempat, Setelah panen kerbau tadi harus diberi imbalan dengan niat Gumbregang slametan dari hasil tanaman. Kelima, Selama mengerjakan sawah atau membajak tidak boleh memukul atau menyakiti hewan kerbau yang digunakan untuk membajak sawah. Keenam, Bila tanaman padi mbok Sri sudah mulai siap berbuah orang yang menanam harus melakukan slametan, layaknya orang hamil (tingkepan). Ketujuh, Setelah panen desa harus di sedekahi atau menyenangkan-nyenangkan desa sebagai ucapan syukur atas hasil panen masyarakat. Dan kedelapan, dalam sedekah desa, mbah Tileng meminta harus ada hiburan tayub atau ledek pada waktu siang hari untuk menghibur pengembala (cah angon), yang dimaksud cah angon disini adalah mbah Tileng.

Pada jaman dulu Tayub merupakan hiburan bagi para pengembala atau

cah angon yang kelelahan setelah mengembalakan hewan ternaknya. Sehingga sampai sekarang selalu diadakan acara tayuban, setelah panen di salah satu bulan selalu diadakan hiburan untuk menyenangkan hati mbah Tilang (penjaga hutan Tilang) dan semua orang yang telah menggarap sawah dengan hati tulus ikhlas.

Mereka mendapat bisikan dari mbah Tileng untuk meminjam Gamelan ke Sendang Srobong pemilik gamelan tersebut masih saudara tua mbah Tilang yang mbaurekso atau penguasa di Sendang Srobong. Mereka menyajikan sesaji di malam Jumat Kliwon, dan keesokan harinya Gamelan komplit sudah tersedia disana.

Tidak berbeda dengan cara sebelum saat akan menggarap sawah setiap malam Jumat Kliwon harus memberi sesaji di hutan Tileng, maka setiap pagi Kerbau Danu lengkap dengan bajak semua dari emas sudah tersedia untuk digunakan menggarap sawah (Wawancara dengan Turun, 17 Januari 2013).

Tradisi tersebut selalu dilakukan pada bulan Apit (bulan Jawa), hari Jumat Kliwon sejak saat itu tradisi ini oleh masyarakat disebut Tradisi Apitan. Apit yaitu bulan diantara dua hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha, apit artinya terjepit, terjepit diantara dua hari raya), dan bulan APIT nama bulan setelah bulan Syawal (urutannya adalah bulan Puasa, Syawal, Hapit, Besar, dan seterusnya). Karena upacara ini dilaksanakan setiap bulan Apit, maka disebut tradisi Apitan.⁷

B. PROSES PERSIAPAN PELAKSANAAN UPACARA APITAN

Pelaksanaan *apitan* mencakup dua tahap kegiatan yaitu persiapan dan pelaksanaan upacara.

1. Tahap persiapan

Upacara ini dilakukan setiap satu tahun sekali dan sudah berlangsung lama sejak zaman nenek moyang. Tahap persiapan ini dilakukan satu bulan sebelum upacara *apitan* dilaksanakan. Pertama yang dilakukan masyarakat adalah membentuk kepanitiaan yang bertugas untuk melaksanakan upacara *apitan*. Ketua panitia dipilih oleh masyarakat dengan diwakili oleh ketua RT

⁷ Wijayanti, *Tradisi Apitan Dan Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya (Studi Pada Desa Prigi Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan)*, 66–67.

masing-masing. Proses pembentukan panitia dipandu oleh Kepala Desa. Setiap tahun kepanitiaan ini berganti sesuai dengan hasil pilihan warga. Kebijakan ini sudah berlangsung lama sejak awal dari dilakukannya tradisi Upacara *apitan*. Dengan kebijakan ini tidak timbul kesulitan dalam pembentukan kepanitiaan yang terdiri dari Ketua, Sekertaris, Bendahara, Seksi Perlengkapan, Konsumsi, Keamanan, Tata Usaha, Kemasyarakatan, dan Seksi Pentas Seni.

Panitia mengadakan pertemuan untuk membahas anggaran, waktu pelaksanaan, dan membahas hal-hal lain yang dipandang perlu (misalnya mencari tayub, gamelan dan lain-lain) pada waktu yang sama saat pembentukan panitia. Semua ketua RT dan RW dua bulan sebelum pembentukan panitia sudah mencari informasi besarnya anggaran untuk masing-masing seksi. Jika beberapa warga dari masyarakat yang ditunjuk menjadi panitia harus sudah siap untuk menjalankan tugas masing-masing. Kegiatan ini sudah menjadi agenda tahunan, maka tidak ada kesulitan dalam menjalankan tugas bagi panitia. Iuran untuk pelaksanaan upacara *apitan* disesuaikan dengan status sosial di masyarakat. Penentuan kelas atau tingkatan berdasarkan kepemilikan lahan, jabatan serta perkiraan penghasilan perbulan (khususnya bagi ketua RT, RW, PNS, Pedagang dan Wiraswasta). Pada penyelenggaraan tahun ini besarnya iuran tingkat I yaitu petani atau warga biasa Rp. 25.000, Tingkat II Ketua RT, RW, PNS, Pedagang dan wiraswasta iuran sebesar Rp. 100.000, sedangkan untuk Kepala Desa iuran sebesar Rp. 300.000. Dana tersebut harus terkumpul satu minggu sebelum hari pelaksanaan upacara *apitan*.⁸

2. Pelaksanaan Upacara *Apitan*

Pelaksanaan Upacara *apitan* menyangkut tempat, waktu, perlengkapan dan orang-orang yang terlibat didalam kegiatan tersebut.

a. Tempat Penyelenggaraan

Upacara *apitan* diselenggarakan di Rumah Kepala Desa Prigi.

b. Waktu Penyelenggaraan

Waktu penyelenggaraan upacara *apitan* dilaksanakan pada bulan Apit

⁸ Ngatimin, Wawancara Terkait pelaksanaan tradisi apitan di Desa Prigi, 2023.

(bulan Jawa), hari Jum'at Wage sampai Sabtu Legi, pelaksanaan dimulai hari Jum'at malam pada pukul 22.00 WIB sampai Sabtu Pagi. Dipilih hari Jum'at wage karena masyarakat Desa Prigi percaya bahwa hari Jum'at Wage adalah hari yang paling baik dan sakral diantara hari-hari yang lain.⁹

c. Perlengkapan upacara *apitan* terdiri dari: nasi ambengan, ayam panggang dan lauk pauk atau makanan kecil.

d. Orang yang memimpin Upacara

Upacara ini dipimpin oleh Kepala Desa dan modin (tokoh agama), karena mereka berdua adalah orang yang dituakan oleh masyarakat dan yang bertanggung jawab atas terlaksananya Upacara *apitan*, serta diikuti oleh semua perangkat Desa Prigi (Wawancara dengan Edi Sulistiyono , 3 Februari 2013).

Pelaksanaan Upacara *apitan* dimulai Seminggu sebelum Upacara *apitan* dilaksanakan. Semua warga melakukan upacara Bersih desa yaitu membersihkan sumber air, makam dan jalan sepanjang desa. Setelah selesai warga mengadakan doa bersama atau selamatan didekat sumber air, makam dan di jalan, kegiatan ini bertujuan untuk mendoakan arwah leluhur dan meminta agar sumber air yang selama ini digunakan untuk kebutuhan masyarakat tetap terjaga dan dapat mencukupi kebutuhan air masyarakat.¹⁰

Seminggu kemudian warga Desa Prigi secara bergiliran membawa nasi ambengan. Warga Dusun Prigi tengah mendapat tugas membawa nasi ambengan atau tumpeng yaitu pada hari jum'at malam untuk menjamu tamu yang datang. Kemudian warga dusun Prigi dari RT 1-6 membawa ambengan pada hari Sabtu siang yang sekaligus digunakan untuk acara Upacara *apitan* atau selamatan. Perlengkapan upacara terdiri dari nasi ambengan, ayam panggang, lauk pauk dan makanan kecil yang dibawa oleh warga RT 1-6 masing-masing kepala keluarga membawa satu nasi ambengan. Setelah semua terkumpul ambengan yang dibawa diletakkan menjadi satu (dicampur), kemudian acara selanjutnya adalah doa bersama yang dipimpin oleh modin sebelum doa, acara dibuka oleh Kepala Desa. Doa yang dilantunkan berisi permohonan kepada Tuhan Sang Khalik untuk menjauhkan masyarakat Desa

⁹ Ngateman, wawancara terkait jadwal pelaksanaan tradisi apitan, 2023.

¹⁰ Subhan, wawancara terkait prosesi tradisi apitan, 2023.

Prigi dari segala godaan dan dari segala hal yang tidak baik serta dari segala penyakit. Mereka juga memanjatkan doa memohon agar semua warga Desa Prigi diberi keselamatan, panjang umur, kesehatan dan kemakmuran. Setelah selesai doa bersama dilanjutkan dengan mendengarkan cerita atau riwayat Desa Prigi yang disampaikan oleh salah satu sesepuh desa. Setelah itu dilanjutkan dengan makan bersama. Upacara ini dilaksanakan hari sabtu, jam 13.00 WIB selesai, untuk warga dusun Sambiroto membawa nasi ambengan pada hari Sabtu malam Minggu yaitu malam terakhir kegiatan Upacara *apitan*.¹¹

e. Waktu Pertunjukan

Pertunjukan tayub dilaksanakan siang dan malam hari (biasanya dari pukul 22: 00 WIB). Pertunjukan tayub dilakukan selama 1 hari 2 malam pada bulan Apit (bulan Jawa) yaitu hari Jum'at Wage sampai Sabtu Legi.

f. Pertunjukan Tayub atau ledhek

Upacara *apitan* tidak hanya kegiatan doa bersama dan melaksanakan kegiatan gotong royong tetapi juga ada suatu pertunjukan Tayub. Tayub menurut masyarakat merupakan tarian yang diatur secara baik agar terwujud menjadi kerukunan masyarakat. Sedangkan menurut ahli bahasa, kata tayub diberi makna kasukan *jejogedan naggo dijogedi ing tledhek*. Artinya bersukaria menari dengan diiringi *tledhek*, yaitu seorang penari perempuan dalam acara tayuban.¹² Fungsi tayub ada dua yaitu fungsi magis dan fungsi tontonan. Fungsi magis berkaitan dengan kepercayaan ritual yang dimiliki masyarakat terhadap makhluk gaib yang "berkuasa" dan mengendalikan mereka. Tayub dilakukan sebagai upaya untuk menghindarkan dari makhluk gaib yang menyebarkan wabah atau pangebluk yang terjadi dalam suatu masyarakat. Sedangkan fungsi tontonan lebih pada pengertian sebagai tontonan yang disajikan untuk para penonton sebagai bentuk rasa syukur dan rasa senang.¹³

C. FUNGSI SIMBOLIS TRADISI APITAN

Tradisi Apitan bagi warga desa Medani, Tegowanu, Grobogan merupakan tradisi yang ada secara turun temurun dan wajib dilaksanakan dengan adanya

¹¹ Sutriman, wawancara terkait kondisi upacara di lapangan saat acara tradisi apitan, 2023.

¹² Sugina, wawancara terkait pelaksanaan tradisi apitan dan agendanya, 2023.

¹³ Abdullah Masmuh, *Komunikasi Organisasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktik* (Malang: UMM Press, 2019), 68.

pertunjukan wayang kulit pada acara puncaknya. Penyelenggaraan tradisi ini mendapatkan dana dari iuran warga, kas RT atau RW, sponsor dan donatur dari warga lain yang mampu. Iuran warga sebesar Rp. 50.000 sampai Rp. 100.000, per Kepala Keluarga. Pertunjukan wayang kulit ini wajib diadakan karena tradisi Apitan dan wayangan tidak bisa dipisahkan. Pertunjukan wayang kulit ini konon dipersembahkan kepada *dhanyang* pelindung Desa Medani jika tidak ada wayangan maka *Dhanyang* tidak terima dan marah terjadilah bencana pageblug.

Warga memiliki kekhawatiran jika tidak menyelenggarakan acara tradisi *apitan* atau bersih Desa Medani, maka desanya akan tertimpa bencana pageblug. Pada saat sekali tidak melaksanakan tradisi *apitan* wayangan, tiba-tiba warga mengalami kejadian yang susah dijelaskan dengan akal manusia yang disebut pageblug. Bencana pageblug diartikan banyak warga yang meninggal secara bersamaan dan terus menerus. Pengalaman masa lampau dengan adanya bencana pageblug karena sekali tidak melaksanakan tradisi *apitan* membuat warga merasa khawatir dan was-was.

Kekhawatiran tersebut yang membuat warga masih melakukan tradisi *apitan* dengan nama bersih Desa Medani tanpa mengurangi tujuan awal diadakannya *apitan*. Tujuan awal dari *apitan* sebagai ucapan syukur setelah panen karena dahulu warga mayoritas petani. Mata pencaharian warga Medani sekarang beragam, maka acara tradisi *apitan* dijadikan acara bersih Desa Medani. Bersih desa dilakukan sebagai tolak bala agar terhindar dari hal buruk, sehingga warga mendapatkan keselamatan. Keselamatan di sini dimaksudkan agar warga terhindar dari bencana pageblug yang pernah terjadi di masa lampau, sehingga secara sadar dan was-was warga berusaha melaksanakan tradisi *apitan*.

Warga asli Medani mempercayai dan meyakini tradisi tersebut merupakan pelaksanaan yang baik dan dapat membawa dampak positif. Pelaksanaan tradisi *apitan* merupakan aktivitas budaya sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan warga Medani yang dilakukan setahun sekali dalam mengucap syukur kepada Tuhan dan acara bersih Desa Medani untuk

mendapatkan keselamatan. Sejalan dengan pandangan fungsional dari Malinowski atas kebudayaan bahwa perilaku dan kepercayaan memiliki fungsi dasar dalam kebudayaan, sehingga dalam tradisi *apitan* ada mitos “wayangan” yakni keharusan adanya pertunjukan wayang kulit sebagai penghormatan dan persembahan kepada *dhanyang* pelindung Desa Medani.

Apitan atau bersih Desa selain sebagai ucapan syukur dan mendapatkan keselamatan, juga karena warga masih mempercayai jika tidak diadakan *apitan* wayangan maka akan terjadi lagi pageblug di desanya. Pada umumnya masih ada warga yang percaya dengan hal tersebut terutama warga asli yang sudah sepuh merasa was-was dan khawatir jika tidak diadakan *apitan* wayangan. Kebutuhan akan naluri kebudayaan ditunjukkan oleh warga Medani dengan mengadakan tradisi *apitan* wayangan sebagai bentuk kebutuhan akan mendapatkan keselamatan, sehingga apabila warga sudah melaksanakan tradisi *apitan* wayangan maka warga merasa tentram dan tidak akan khawatir lagi.

Kebutuhan naluri akan keselamatan yang menjadi dasar pokok kebutuhan manusia pada umumnya, hal ini sesuai dengan teori fungsionalisme. Bersih Desa Medani yang dilakukan oleh warga sampai saat ini selain untuk mendapatkan keselamatan juga memiliki fungsi simbolis untuk menambah keyakinan diri seperti keyakinan pada setiap individu warga Medani terhadap Tuhan Yang Maha Esa.¹⁴

Keyakinan diri inilah yang menjadi fungsi simbolis diadakannya *apitan* sampai sekarang, keyakinan diri apabila sudah melakukan tradisi *apitan*, warga merasa hidupnya dapat berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Sejalan dengan pandangan fungsional dari Malinowski atas kebudayaan bahwa perilaku dan kepercayaan memiliki fungsi dasar dalam kebudayaan, sehingga dalam tradisi *apitan* ada mitos “wayangan”, yakni keharusan adanya pertunjukan wayang kulit sebagai penghormatan dan persembahan kepada *dhanyang* pelindung Desa Medani.

Fungsi diadakannya tradisi *apitan* atau bersih desa ini selain sebagai

¹⁴ Nikmah, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Di Desa Serangan, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak,” 124–25.

ucapan syukur dan menambah keyakinan diri warga juga karena masih adanya warga yang mempercayai jika tidak diadakan *apitan* wayangan maka akan terjadi lagi bencana pageblug di desanya. Pelaksanaan tradisi *apitan* ini dapat menambah keyakinan diri, sehingga warga merasa hidupnya dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, karena warga tidak khawatir lagi apabila sudah melaksanakan tradisi *apitan*, dan warga merasa terpuaskan sudah memenuhi kebutuhan nalurnya.¹⁵

Tradisi *apitan* merupakan tradisi yang memiliki fungsi simbolis lainnya yaitu untuk merekatkan kerukunan antar warga Medani. Tradisi *apitan* dilaksanakan dua hari satu malam di dalam acaranya terdapat berbagai kegiatan yang dapat merekatkan kerukunan dan keharmonisan antar warga. Kegiatan dalam acara tradisi *apitan* meliputi pengajian bersama, ajang kreasi seni penampilan remaja, hadiah undian, kegiatan bakti sosial seperti pemberian sembako kepada warga lansia yang kurang mampu dan pemberian amplop uang kepada anak yatim piatu warga Medani, terdapat acara puncak *apitan* yaitu pertunjukkan wayang kulit.¹⁶

Pada malam perayaan *apitan* wayangan terdapat pedagang dadakan yang menambah ramai karena warga berkumpul untuk melihat dan berpartisipasi dalam *apitan*. Keramaian dalam rangkaian tradisi *apitan* dijadikan momen agar warga tertarik untuk berpartisipasi datang dalam meramaikan tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun ini. Keramaian pada saat malam perayaan tradisi *apitan* ditambah dengan adanya bermacam-macam pedagang dadakan yang berjualan di sekitar tempat perayaan, sehingga dapat menarik minat kunjungan warga.

Malinowski dalam teori fungsionalisme kebudayaan mengatakan kebutuhan naluri dalam aktivitas kebudayaan dapat mempengaruhi kehidupan manusia.¹⁷ Kebutuhan naluri yang mempengaruhi kehidupan manusia dari pelaksanaan tradisi *apitan* yaitu dapat merekatkan kerukunan antar warga

¹⁵ Mita Puspita Sari dan Nugroho Trisnu Brata, "Hubungan Antara Mitos Pageblug Dan Tradisi Apitan Pada Masyarakat Jawa Di Semarang (Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta)," *Dalam Jurnal Patrawidya* Vol. 9, No. 2 Agustus (2018): 189.

¹⁶ Asyari, dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi," 125.

¹⁷ Rohmaniyah, *Sumber Belajar IPS Melalui Kearifan Lokal Tradisi Apitan Di Desa Wilalung Kecamatan Gajah Kabupaten Demak*, 67.

Medani dari berbagai rangkaian acara dengan menanamkan rasa kepedulian antar warga. Acara yang dibuat oleh panitia *apitan* dari adanya rasa kepedulian menjadi saling merekatkan kerukunan warga tanpa mengurangi tujuan awal dari pelaksanaan tradisi *apitan*.

KESIMPULAN

Dari analisis di atas, mitos pertunjukan wayang terdapat dua cerita narasi mitos yaitu versi pertama (lama) diyakini warga asli Medani dengan keyakinan adanya mitos muncul ketika dahulu sekali tidak melakukan *apitan* wayangan *dhanyang* marah, sehingga terjadilah pageblug dan versi kedua (baru) diyakini warga pendatang dengan keyakinan penularan wabah penyakit akibat dahulu minimnya pengetahuan warga mengenai kebersihan dan penanganan penyakit, sehingga banyak warga yang meninggal secara bersamaan. Peristiwa tersebut dipercaya juga sebagai musibah pageblug.

Fungsi simbolis tradisi *apitan* bagi warga Medani yaitu pertama dimaksudkan untuk tolak bala mendapatkan keselamatan bagi warga Medani dari pengaruh hal buruk ataupun ancaman roh sebagai. Kedua yaitu menambah keyakinan diri yang dirasakan pada masing-masing warga Medani dengan setahun sekali melaksanakan *apitan*. Ketiga yaitu merekatkan kerukunan antar warga Medani merupakan hasil rangkaian acara tradisi *apitan* yang berkembang.

REFERENSI

- Asyari, dkk, Muchamad Munawir. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi." *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. 2, No. 1 (2021).
- Brata, Mita Puspita Sari dan Nugroho Trisnu. "Hubungan Antara Mitos Pageblug Dan Tradisi Apitan Pada Masyarakat Jawa Di Semarang (Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta)." *Dalam Jurnal Patrawidya* Vol. 9, No. 2 Agustus (2018).
- Hidayat, dkk, Rian Rokhmad. "Mengupas Sejarah Filsafat Ilmu Di Barat Dan Implikasinya Dalam Kehidupan." *Jurnal Yaqzhan* Vol. 7, No. 1 (2021).
- Masmuh, Abdullah. *Komunikasi Organisasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktik*. Malang: UMM Press, 2019.
- Ngateman. wawancara terkait jadwal pelaksanaan tradisi apitan, 2023.
- Ngatimin. Wawancara Terkait pelaksanaan tradisi apitan di Desa Prigi, 2023.
- Nikmah, Faridhatun. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Di Desa Serangan, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak." *Dalam Jurnal Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya* Vol. 3, No. 2 Juni (2020).
<https://handep.kemdikbud.go.id/index.php/handep/article/view/113/0>.
- Rohmaniyah, Atiyyatur. *Sumber Belajar IPS Melalui Kearifan Lokal Tradisi Apitan*

Di Desa Wilalung Kecamatan Gajah Kabupaten Demak. Kudus: IAIN Kudus, 2021.

Subhan. wawancara terkait prosesi tradisi apitan, 2023.

Sugina. wawancara terkait pelaksanaan tradisi apitan dan agendanya, 2023.

Sugiono. wawancara terkait sejarah Tradisi apitan di Desa Prigi, 2023.

Sutriman. wawancara terkait kondisi upacara di lapangan saat acara tradisi apitan, 2023.

Wijayanti. *Tradisi Apitan Dan Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya (Studi Pada Desa Prigi Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan)*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2013.